

**OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU  
DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD  
RI NO. 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh

**FATKHAN MUBIN**

**NIM: 1617101012**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

# **OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD RI NO. 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA**

Fatkhan Mubin  
NIM 1617101012

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga. Mengingat bimbingan dan konseling bagian dari upaya sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh karenanya pelaksanaan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan regulasi yang berlaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga dengan fokus pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu Jais Mudin, Tio Ardianto, Lilik Yuni Setyawati, Indraswari Intania Yunas, dan Aris Munandar. Objek penelitian berupa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga yang difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran dilakukan dengan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dan kolaborasi dengan guru bidang studi.

**Kata kunci :** *Optimalisasi, Layanan Bimbingan dan Konseling, Rasio Guru Pembimbing*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat .....	10
E. Literatur Review .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah .....	15
B. Rasionalisasi Guru Pembimbing Dengan Peserta Didik/Konseli .....	23
C. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah .....	24
D. Upaya Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Sumber Data Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30

E. Uji Keabsahan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV SAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Deskripsi Umum SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga .....	37
B. Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.....	43
C. Analisis Data .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>124</b>



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah berupaya meraih tujuan pendidikan salah satunya dengan menyelenggarakan bimbingan dan konseling.<sup>1</sup> Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan baik.<sup>2</sup> Dengan terselenggaranya bimbingan dan konseling mengartikan bahwa sekolah mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan, dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan baik akan menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

Menurut Arthur J. Jones “*bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan problem-problem*”.<sup>3</sup> Sedangkan konseling menurut Mortensen merupakan “*proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya*”.<sup>4</sup> Bimbingan dan konseling ialah usaha memberi pertolongan kepada peserta didik/konseli dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilaksanakan dengan sistematis dan berkelanjutan, agar peserta didik/konseli bisa paham akan dirinya supaya mampu mengarahkan diri serta bisa bertindak dengan wajar sepadan dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan.<sup>5</sup> Secara sederhana, bimbingan dan konseling ialah upaya pemberian bantuan agar siswa dapat

---

<sup>1</sup>Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014” *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187, Hlm. 1

<sup>2</sup>Hariyanto, “Meningkatkan Kompetensi Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Klasikal melalui Supervisi Akademik” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2018, Hlm. 444

<sup>3</sup>A. Hallen, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) cetakan ke-3, Hlm. 4

<sup>4</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 22

<sup>5</sup>Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat, “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, Hlm. 1

bertindak dan mengoptimalkan tugasnya secara wajar sesuai dengan tahap perkembangannya serta bagian dari upaya sekolah untuk mencapai tujuan.

Dalam lampiran Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014, kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilakukan di luar kelas, dan di dalam kelas. Untuk Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas meliputi konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, *home visit*, advokasi, *referral* kasus, manajemen media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah. Sedangkan di dalam kelas atau bimbingan klasikal dilakukan selama 2 jam pembelajaran per-kelas (rombongan belajar) per-minggu secara terjadwal di kelas.<sup>6</sup> Dari penjelasan di atas, kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, secara keseluruhan lebih kompleks dari pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal).

Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing untuk memfasilitasi peserta didik/konseli meraih kemandirian dalam kehidupannya. Strategi layanan bimbingan dan konseling diklasifikasikan berdasarkan banyaknya individu yang dilayani, macam dan intensitas *problem* yang dialami peserta didik/konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk pada banyaknya individu yang dilayani dilakukan melalui layanan kelompok, layanan individual, layanan klasikal,

---

<sup>6</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Rabu, 23 September 2020, Pukul 14.00 WIB)

dan layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk pada macam dan intensitas *problem* yang dialami peserta didik/konseli dilakukan melalui bimbingan klasikal, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, atau advokasi. Strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk pada cara komunikasi layanan dilakukan dengan tatap muka antara konselor atau guru pembimbing bersama peserta didik/konseli atau dengan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik. Media bimbingan dan konseling yang dimaksudkan misalnya: kotak masalah, leaflet, papan bimbingan, website, e-mail, buku, *telephone*, dan lainnya.<sup>7</sup> Dengan strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk banyaknya individu yang dilayani, artinya bahwa banyaknya konselor atau guru pembimbing dengan konseli/peserta didik harusnya ideal, sehingga layanan yang diberikan dapat optimal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 10 Ayat (2) yang berbunyi:

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.<sup>8</sup>

Secara jumlah, seorang konselor atau guru pembimbing melayani 150 peserta didik/konseli dengan harapan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat secara penuh dan optimal dan tidak memberikan beban kerja berlebih kepada konselor atau guru pembimbing.

Pengakuan jam kerja konselor atau guru pembimbing diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau guru pembimbing yang rasio dengan peserta didik/konseli kurang dari 1:150 dengan demikian jam kerjanya dihitung menggunakan satuan jam kinerja

<sup>7</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

<sup>8</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 30 Mei 2019, pukul 21.59 WIB)

profesi bimbingan dan konseling, adalah melakukan beragam program profesi bimbingan dan konseling serta untuk bukti aktivitasnya didokumentasikan. Penghargaan jam kerja disepadankan dengan banyaknya peserta didik/konseli yang kurang ialah banyaknya peserta didik/konseli yang diberi pelayanan dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau guru pembimbing dengan rasio lebih dari 1:160 maka jam kerja yang berlebih dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh: banyaknya peserta didik/konseli yang diberi layanan berjumlah 191, untuk ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/perminggu.<sup>9</sup>

Profesi konselor/guru pembimbing telah memperoleh pengakuan, peran, dan fungsinya telah tegas tertulis, tetapi menengok tantangan yang ada dewasa ini konselor atau guru pembimbing dituntut untuk bekerja keras.<sup>10</sup> Kondisi seperti itu dipicu dengan ketentuan dalam SK Menpan No. 026/1989 yang menyatakan bahwa *“tugas guru adalah mengajar dan/atau membimbing”*. Menurut ketentuan tersebut (menggunakan *key word: dan/atau*) konselor atau guru pembimbing dirancukan, siapa yang namanya guru, menurut peraturan tersebut, boleh mengemban tugas mengajar, boleh juga membimbing, dan boleh juga keduanya. Disanalah timbul ketidakjelasan, distorsi dan penurunan bimbingan dan konseling yang seharusnya profesional. Dengan ketidak kondusifan itulah, pengurus besar IPBI (yang sekarang disingkat ABKIN) berupaya keras untuk mengadakan perubahan, dan saat itulah terjadi perubahan besar dalam dunia bimbingan dan konseling di Indonesia yang pada waktu itu seketika berubah menjadi Bimbingan dan Konseling (BK). Kata *dan/atau* dalam SK Menpan yang lama

---

<sup>9</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

<sup>10</sup>Riskiyah, “Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891, Hlm. 33



(No. 026/1989) diganti jadi *atau*. Dengan perubahan kata *dan/atau* menjadi *atau*, maka tenaga yang ditugasi untuk mengampu kegiatan bimbingan dan konseling sudah dispesifikasikan.<sup>11</sup> Guru pembimbing tak jarang distereotipkan oleh siswa sebagai polisi sekolah yang tugasnya hanya menghukum siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Hal tersebut sangat tidak dibenarkan, karena guru pembimbing mengemban tugas yang penting bagi perkembangan siswanya, yakni mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya, terlebih telah dipagari dengan ditegaskannya tugas daripada guru pembimbing itu sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling mencakup sembilan layanan, dari mulai layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan layanan pendukung yaitu seperti kunjungan rumah, konferensi kasus, himpunan data, alih tangan kasus, tampilan kepustakaan.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Badrujaman dkk yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi pemberian layanan dasar terhadap pencapaian hasil belajar siswa di SMP Negeri seluruh Jakarta Timur, hasilnya adalah rata-rata sumbangsih pelayanan dasar sebesar 4,26%. Dan penemuan yang juga memprihatinkan terdapat 26,7% layanan dasar tidak memiliki sumbangsih terhadap pencapaian prestasi.<sup>13</sup> Bimbingan dan konseling seyogianya perlu perencanaan yang matang guna tercapainya visi dan misi sekolah yang telah ditentukan.

Masih kurangnya guru pembimbing di setiap sekolah menjadi faktor penghambat untuk memberikan konseling kepada siswa secara individu. Guru pembimbing di sekolah masih dominan hanya mengatasi siswa-siswi yang berperilaku kurang baik seperti mengatasi siswa berkelahi, siswa yang

---

<sup>11</sup>Ikatan Konselor Indonesia (IKI), *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*, Divisi ABKIN, 2018, Hlm. 2-4

<sup>12</sup>Windi Karina, "Layanan BK di Sekolah Islam dan Sekolah Khatolik (Studi Komparatif pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP Stella Duce 1 Yogyakarta)" *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2017, Hlm. 78

<sup>13</sup>Riskiyah, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891, Hlm. 33

merokok, siswa yang tidak buat PR, siswa yang melawan guru dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Selain itu, tidak adanya pengakuan dan dukungan dari *stake holder* tentang pengadaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak adanya tugas dan jadwal khusus guru pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling., ditambah lagi tidak adanya dana dalam melengkapi saeana dan prasarana bimbingan dan konseling.<sup>15</sup> Dari observasi yang peneliti lakukan, banyaknya individu yang dineri layanan tidak mengacu pada Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014, yaitu satu konselor atau guru pembimbing melayani 150-160 konseli/peserta didik. Guru pembimbing mengampu 150 peserta didik sebagai konseli yang harus diberikan pelayanan, sebab sebuah layanan konseling yang ideal tentunya dengan memenuhi semua kebutuhan layanan konseling pada siswa yang diampu tersebut.<sup>16</sup> Rasio yang tidak ideal akan memunculkan masalah baru bagi peserta didik ataupun guru pembimbing itu sendiri, yang akan berimplikasi dengan tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Juni 2019 ditemukan data berupa, SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga terdapat 4 (empat) guru pembimbing dengan jumlah keseluruhan siswa yakni 851 siswa. Itu artinya SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga belum memenuhi rasio ideal yang telah ditetapkan dalam Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Pasal 10 (2) Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Terlebih lagi sarana dan prasarana kurang memadai dalam berlangsungnya proses konseling, selain itu upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sebatas layanan di dalam kelas atau secara klasikal. Dengan hambatan-hambatan yang terjadi, layanan bimbingan dan konseling akan berjalan tidak optimal, dan menuntut guru pembimbing untuk bekerja

---

<sup>14</sup>Hendri Almawijaya, "Analisi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa" *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 5, November 2015, Hlm. 619

<sup>15</sup>Mondang Munthe, "Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktik*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2019, Hlm. 2323

<sup>16</sup>Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014" *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187, Hlm. 7

ekstra yang mana akan menjadikan ketidakefektifan dalam proses konseling dan berimbas pada hasil yang tak sesuai dengan visi dan misi sekolah.<sup>17</sup>

Optimalisasi layanan Bimbingan dan konseling dalam penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran karena merupakan suatu upaya dalam mengatasi peserta didik/konseli yang tidak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di dalam jam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan secara optimal jika ditinjau dari individu yang dilayani dengan jumlah konselor/ guru pembimbing. Bilamana hal ini tak segera terselesaikan, tak menutup kemungkinan profesi bimbingan dan konseling kembali rancu dan mengalami distorsi dan degradasi bimbingan konseling yang seharusnya profesional, oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti tentang **OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD RI NOMOR 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA.**

## **B. Definisi Operasional**

Guna mencegah pemahaman yang salah dalam penafsiran judul, kiranya harus ada definisi operasional yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

### **1. Optimalisasi**

Optimalisasi memiliki kata dasar optimal yang mempunyai makna terbaik, optimal menjadi kata benda menjadi optimalisasi sehingga memiliki arti menjadikan paling baik.<sup>18</sup> Secara sederhana optimalisasi dalam penelitian ini yaitu menjadikan layanan bimbingan dan konseling di SMPN se-Kecamatan Kalimanah menjadi paling baik sesuai rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli dalam Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014.

<sup>17</sup>Observasi tanggal 25 Juni 2019

<sup>18</sup><https://kbbi.web.id/optimal.html>

## 2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Di dalam proses bimbingan dan konseling, tentunya perlu adanya layanan yang memadai agar diperoleh hasil yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini ialah layanan orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas yang lebih ditekankan pada penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih optimal sehingga dengan lebih berkembangnya layanan bimbingan dan konseling ini dapat lebih tertuju pada tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini difokuskan pada optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga.

## 3. Rasio Guru Pembimbing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasio adalah perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah rasio guru pembimbing dengan peserta didik. Guru dan siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan Interaksi yang tinggi. Seperti komunikator pendidikan, guru pembimbing seyogianya mampu berkomunikasi dengan segala pihak terkait dunia pendidikan, seperti siswa, sesama guru, kepala sekolah, wali murid, serta masyarakat umum. Seringkali pendekatan personal setiap peserta didik/konseli berbeda, dan guru pembimbing harus mampu menyesuaikan kapan dan bagaimana ia harus bersikap dan berbicara kepada perorangan atau kelompok.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm.141

<sup>20</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>21</sup>Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat, "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, Hlm. 6-7

Dengan rasio yang ideal proses bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif, karena beban konselor atau guru pembimbing dalam menangani peserta didik/klien menjadi tidak terlalu berat.

Pengakuan jam kerja konselor atau guru pembimbing diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau guru pembimbing yang rasio dengan peserta didik/konseli kurang dari 1:150 dengan demikian jam kerjanya dihitung menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, adalah melakukan beragam program profesi bimbingan dan konseling serta untuk bukti aktivitasnya didokumentasikan. Penghargaan jam kerja disepadankan dengan banyaknya peserta didik/konseli yang kurang ialah banyaknya peserta didik/konseli yang diberi pelayanan dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau guru pembimbing dengan rasio lebih dari 1:160 maka jam kerja yang berlebih dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran.<sup>22</sup>

### C. Rumusan Masalah

Rasio layanan bimbingan dan konseling yang ideal antara banyaknya guru bimbingan dan konseling di sekolah dengan peserta didik/konseli yakni 1:150, artinya 1 konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 peserta didik, tetapi pada praktiknya tidak semua sekolah memenuhi rasio tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang sesuai ialah Bagaimana pelaksanaan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga?

---

<sup>22</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

## **D. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui pelaksanaan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga

### **2. Manfaat**

#### **a. Secara teoritis:**

- 1) Penelitian ini mampu memberi kontribusi bagi pengembangan dalam bidang keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam.
- 2) Menambah khazanah ilmu Bimbingan Dan Konseling
- 3) Menambah koleksi referensi bacaan di perpustakaan IAIN Purwokerto
- 4) Menjadi pedoman bagi guru pembimbing tersebut dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

#### **b. Secara praktis:**

- 1) Sebagai masukan untuk guru bimbingan dan konseling terkait realita di lapangan agar lebih teroptimalkannya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
- 2) Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor/guru bimbingan dan konseling dengan rasio guru bimbingan dan konseling yang ada, sekaligus mengetahui faktor yang melatarbelakangi ketimpangan rasio ideal antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik.
- 3) Sebagai masukan agar pemerintah lebih menegakkan regulasi yang telah ditetapkan.

## E. Literatur Review

Penelitian yang didasarkan pada Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah telah banyak dilakukan, tetapi sejauh ini penulis belum menjumpai penelitian yang fokus kepada rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik berimplikasi pada pengoptimalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian yang membahas tentang permendikbud no. 111 tahun 2014, antara lain:

1. Muhammad Ferdiansyah dan Romadhon Noverina, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan" *Jurnal Juang: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 1, No. 2, September 2018. Mengangkat tentang kurikulum yang sesuai dengan permendikbud no 111 tahun 2014 yang berimplikasi dengan materi perkuliahan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, FGD, dan teknik *purposive sampel* digunakan dalam menentukan informan. Pengolahan informasi dengan empat kriteria, yaitu uji kepercayaan, keteralihan, defendibilitas, dan konformitas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi, memberikan sumbangan ide dan gagasan dalam upaya melakukan revisi terhadap kurikulum di program studi bimbingan dan konseling khususnya di Universitas PGRI Palembang. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi yang penulis susun, yakni menjadikan permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah sebagai rujukan dalam mengembangkan kurikulum beserta perangkat pembelajaran, tetapi yang membedakan ialah dalam penelitian tersebut tidak mengkaji mengenai layanan bimbingan dan konseling yang ideal ditinjau dari rasio antara guru BK dengan jumlah peserta didik.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Ferdiansyah, dan Romadhona Noverina, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam

2. Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014” *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187. Mengangkat tentang tata kelola bimbingan dan konseling mengacu pada permendikbud no. 111 tahun 2014. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi penulis ialah mengkaji tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tetapi yang membedakan penelitian tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah dalam penelitian tersebut pembahasan atau pokok masalahnya masih sangat global, yakni lebih kepada pendayagunaan secara optimal semua komponen atau sumber daya dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan skripsi penulis fokus kepada optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan jumlah peserta didik.<sup>24</sup>
3. Riskiyah, “Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891. Mengangkat tentang reorganisasi program bimbingan konseling yang berimplikasi terhadap tugas dan kompetensi guru BK. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah mengulas mengenai seperangkat tugas guru BK dan kompetensi yang harus dimilikinya, tetapi dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada implikasi dari implementasi permendikbud no. 111 tahun 2014 terhadap tugas dan kompetensi guru BK, dan tidak mengulas mengenai

---

Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan” *Jurnal Juang: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 1, No. 2, September 2018.

<sup>24</sup>Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014” *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187.



optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio antara guru BK dengan peserta didik.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas ada persamaan dan perbedaan mendasar yang perlu digaris bawahi dengan penelitian yang penulis lakukan. Secara umum ada persamaan yakni mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, tetapi perbedaan yang mendasar ialah penulis fokus terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio antar guru pembimbing dengan peserta didik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti untuk menyusun hasil peneliti dan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literatur review, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab yang membahas landasan teori, pembahasan pada subbab ini mencakup; pengertian, fungsi, tujuan, sasaran bimbingan dan konseling, jenis kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuannya, jenis layanan bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuannya, makna rasio layanan siswa dengan guru pembimbing, penentuan waktu layanan bimbingan dan konseling, program kerja layanan bimbingan dan konseling di sekolah, kendala-kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, optimalisasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

---

<sup>25</sup>Riskiyah, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891

3. Bab III merupakan bab yang membahas metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian, jenis data, penentuan subjek, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.
4. Bab IV merupakan bab yang menyajikan data dan analisis data tentang deskripsi umum sekolah, sajian data, dan analisis data
5. Bab V merupakan bab penutup, kesimpulan, dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga, yang difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran yaitu melalui tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dan kolaborasi dengan guru bidang studi, serta dilakukan di luar jam pembelajaran. Tujuan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya ialah agar terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, kerjasama, kritis, tenggang rasa, objektif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan original. Sedangkan tujuan kolaborasi dengan guru bidang studi ialah untuk memperoleh informasi tentang siswa mengenai prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru bidang studi.

#### **B. Saran**

1. Untuk guru bimbingan dan konseling  
Diharapkan dapat menyusun program kerja layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi peserta didik/konseli, serta penyusunan program kerja layanan bimbingan dan konseling diharapkan mencakup semua aspek layanan, meliputi: layanan dasar, layanan responsif, layanan penempatan dan penyaluran, dan dukungan sistem.
2. Untuk pihak sekolah  
Diharapkan mampu menyediakan ruangan bimbingan dan konselor yang memadai, minimal terdapat ruang staf/administrasi, ruang tamu, ruang perpustakaan, ruang konseling, ruang bimbingan dan konseling kelompok,

serta ruang data, yang disesuaikan dengan peserta didik/konseli yang dilayani.

3. Untuk peserta didik/konseli

Diharapkan dapat memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling yang ada dengan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

### C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat, dan karunia-Nya, yang selalu memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Rasio Guru Pembimbing Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga”. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Segala keterbatasan yang peneliti miliki dalam menyelesaikan penelitian ini tenaga, jarak, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik dari saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan & Konseling* (cet. ke-3). Jakarta: Quantum Teaching.
- Ahdiyati, Maman. 2014 . “Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengolahan Data” *Jurnal Formatif*. Vol. 4. No. 1.
- Almawijaya, Hendri. 2015. “Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa” *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol. 9. No. 5.
- Astiti, Putri. Suminar, Jenny Ratna dan Rahmat, Agus. 2018. “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan” *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 6. No. 1.
- Azmi, Zul. N, Abdillah Arif. Wardayani. 2018. “Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi” *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 11. No. 1.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode penelitian Sosial Ekonomi dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penurunan Penggunaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan, Metodologi, Prestasi dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ferdiansyah, Muhammad dan Noverina, Romadhona. 2018. “Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan” *Jurnal Juang: Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 1. No. 2.
- Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Penerbit.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit Review Qualitative Method: Interview Of The Elite” *Jurnal Aspirasi*. Vol. 4 No. 2.
- Handayani, Suci. 2013. “Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah” *Jurnal Didaktika*. Vol. 19 No. 2.
- Hariyanto. 2018. “Meningkatkan Kompetensi Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Klasikal melalui Supervisi Akademik” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol. 2. No. 4.

Hastiani. 2014. "Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa" *Jurnal Edukasi*. Vol. 1. No. 1.

<https://kbbi.web.id/optimal.html>

[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf)

[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf)

<https://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sekolah/CAF5FB13DAEE600EBEDE>

Ikatan Konselor Indonesia (IKI). 2018. *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*. Divisi ABKIN.

Kamaruzzaman. 2016. "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas" *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 3. No. 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Karina, Windi. 2017. "Layanan BK di Sekolah Islam dan Sekolah Khatolik (Studi Komparatif pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP Stella Duce 1 Yogyakarta)" *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14. No. 2.

Miles, B. Mathew, dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

Munthe, Mondang. "Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktik*. Vol. 13. No. 2. Oktober 2019

Muslikah, Suwarjo, dan Wijayanti, Galuh. 2013. "Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat" *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2. No. 1.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No. 9.

Riskiyah. 2017. "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling" *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. e-ISSN 2527-6891.

- Saharsaputro, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Skripsi Uly Salimah Asih, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 5 Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*,
- Smith, Jonathan A. 2003. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soegijono, K. R. 1993. "Wawancara Sebagai Salah Satu Pengumpulan Data" *Jurnal Media Litbangkes*. Vol. 3 No. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, Ihwan. 2015. Pendekatan Kualitatif untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis" *Jurnal Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 19. No. 1.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (cet. ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyarto, Wikan Galuh. 2017 . "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi" *Jurnal Nusantara of Research*. Vol. 04. No. 02.
- Zamroni, Edris dan Rahardjo, Susilo. 2015. "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014" *Jurnal Konseling Gusjijang*. Vol. 1. No. 1. ISSN 2460-1187

IAIN PURWOKERTO